

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Lansia: Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swab

Stefanus Roy Arjuna Manurung¹, Hasudungan Sidabutar²

¹Universitas Kristen Indonesia Jakarta

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: arjunamanru@gmail.com¹, hasudungan090584@gmail.com²

Abstract

Deliberation curriculum is a curriculum design that starts from problems and moves towards solving problems through a deliberation process. This article is an effort made to answer the needs of the elderly in their lives through a coaching or education process by creating a curriculum design specifically for the elderly with the aim of enabling the elderly to share experiences during their productive years among the wider community. The aim of writing the article is to design a Christian Religious Education (PAK) Elderly curriculum based on the deliberation curriculum. The research method used in this article is a descriptive qualitative research method with a literature review approach. The research results found that the deliberation-based curriculum was very effective for elderly PAK because the elderly were not only used as objects but also as subjects. For this reason, when churches and social foundations want to design a curriculum for the elderly, they need to apply a deliberation curriculum approach.

Keywords: curriculum design; elderly care; deliberative curriculum design

Abstrak

Kurikulum deliberasi merupakan desain kurikulum yang berangkat dari masalah dan berjalan menuju cara pemecahan masalah melalui proses deliberasi. Artikel ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan para lansia dalam kehidupannya melalui proses pembinaan atau Pendidikan dengan membuat sebuah desain kurikulum khusus lansia dengan tujuan agar para lansia dapat berbagi pengalaman selama masa produktifnya ditengah masyarakat luas. Tujuan dari penulisan artikel adalah mendesain sebuah kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Lansia berdasarkan kurikulum deliberasi. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa kurikulum berbasis deliberasi sangat efektif terhadap PAK lansia sebab para lansia tidak saja dijadikan sebagai objek melainkan juga subjek. Untuk itulah gereja dan yayasan sosial ketika hendak mendesain kurikulum terhadap lansia perlu menerapkan pendekatan kurikulum deliberasi.

Kata kunci: design kurikulum; PAK lansia; *deliberative curriculum design*

Pendahuluan

Tahap lanjut usia merupakan periode yang penuh tantangan dalam kehidupan seseorang. Pada tahap ini, para lansia harus mengadaptasi diri dengan adanya penurunan fungsi organ tubuh. Para Lansia juga perlu belajar menerima peran yang lebih pasif dan mengandalkan orang lain sebagai pengganti peran kepemimpinan aktif yang mereka lakukan di masa lalu, baik di keluarga maupun di tempat kerja. Tahap lanjut usia adalah saat ketika seseorang sudah tidak lagi berada dalam masa dewasa. Secara umum, usia ini menjadi permasalahan tersendiri yang dihadapi setiap individu sebab setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai proses penuaan. Ada yang mencoba menghindari penuaan dengan berbagai macam cara yaitu diantaranya dengan menggunakan make up atau kosmetik bahkan hingga operasi plastik. Tindakan tersebut merupakan bagian dari cara menghadapi atau menerima masa penuaan yang terjadi, ada juga yang pasrah dengan situasi dan keadaan yang ada, biasanya mereka membiarkan perubahan itu terjadi di dalam diri mereka sendiri.¹

Bagi banyak individu, mengalami proses menua adalah pengalaman yang sangat kompleks. Selain menghadapi perubahan biologis yang membuat tubuh terasa melemah, lansia juga harus menghadapi kenyataan bahwa mereka harus pensiun dari dunia pekerjaan. Meskipun proses penuaan adalah hal yang alami, beberapa orang memandang rendah orang tua dan bahkan menggunakan stereotip yang merendahkan, menganggap lansia sebagai individu yang lemah bahkan tak jarang diantara keluarga-keluarga yang memiliki lansia atau orang tua mereka sudah lanjut usia menitipkan orang tua mereka ke panti jompo sebagai suatu jalan keluar agar tidak merepotkan untuk mengurus orang tua yang sudah lanjut usianya. Sikap dan tindakan seperti ini kerap membuat orang tua merasa tidak berdaya dan akhirnya menjauhkan diri dari interaksi social.²

Indonesia kedepan akan mengalami bonus demografis dimana angka kelahiran saat ini semakin meningkat dan populasi semakin bertambah sehingga dimasa yang akan datang akan mengalami peningkatan populasi yang signifikan. Ketika bonus demografis mengalami penuaan, kondisi ini perlu diperhatikan secara seksama sebab kondisi ketidakmampuan secara ekonomi, kondisi ketergantungan pada anak dan kondisi kesepian menjadi dinamika tersendiri yang perlu mendapat perhatian serius. Hal itu terjadi dikarenakan adanya perubahan psikologis melibatkan perilaku yang cenderung ke arah kekanak-kanakan, mudah tersinggung, serta dorongan untuk mempertahankan pengalaman dan pandangan pribadi. Bagi keluarga yang tinggal dengan orangtua lansia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi fase usia lanjut tersebut, belum lagi dengan

¹ William Gladstone and Pen. Jeanette M Lesmana, *Apakah Mental Anda Sehat* (Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo, 1994), 134.

² Sintha Armus Allu, "Lansia di Jemaat GMIT Efata Soe: Suatu Kajian Sosio-Teologis" (Thesis, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019), <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/19945>.

kesibukan yang dialami oleh anak-anak yang memiliki pekerjaan dan kegiatan yang menyita waktu mereka sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk dapat bersama dengan orang tua mereka. Dengan keadaan demikian maka kebanyakan mereka menitipkan orang tua lansia ke panti jompo.³ Oleh karena itu sebelum saat itu tiba dimana jumlah para lansia meningkat seiring dengan waktu maka gereja, para pendidik, aktifis dan stakeholder yang ada mampu bermusyawarah memikirkan kurikulum lansia yang berangkat dari masalah yang ada menuju kepada penyelesaiannya.

Peran keluarga dalam menghadapi orang tua yang sudah lanjut usia sangatlah penting dimana kebutuhan emosional untuk mereka yang lansia itu sangat dibutuhkan, jangan sampai di usia mereka yang sudah mulai menua mengalami emosi yang berlebihan sehingga sulit untuk mengekspresikan sesuatu hingga tidak lagi mampu menerima dirinya sendiri yang seolah-olah tidak lagi dibutuhkan dalam keluarga tersebut. Menurut Tentama memiliki pola pikir positif memiliki dampak besar terhadap bagaimana seseorang menerima dirinya sendiri.⁴ Oleh karena itu, individu yang mampu berpikir positif cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Sebaliknya, bagi individu yang tidak mampu berpikir positif, mereka cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah yang dapat menyebabkan munculnya perasaan rendah diri. Hal itu terjadi karena saat usia lanjut mencapai ambang tertentu akan mengalami penurunan kondisi fisik dan mental mereka menurun secara tajam. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara spiritualitas dan pencarian makna di usia tua dan kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan hidup. Dalam berbagai literatur seperti yang diungkapkan oleh James bahwa saat usia lanjut tiba pada hidup seseorang maka sangat dibutuhkan saran dan bantuan untuk dapat meningkatkan kondisi personal dan mendukung bentuk 'penuaan aktif'.⁵ Jadi peran keluarga, gereja dan lembaga lainnya sangat penting mendukung kesehatan fisik dan emosi orang tua yang sudah lansia.

Sementara itu gereja memiliki tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kepada lansia agar mereka dapat mencapai kedewasaan secara menyeluruh, terutama dalam hal spiritualitas. Namun, permasalahannya adalah bahwa gereja-gereja yang diselidiki oleh peneliti belum memberikan perhatian khusus terhadap Pendidikan Agama Kristen untuk lansia. Beberapa gereja belum menyiapkan kegiatan pembelajaran, tidak memiliki program kegiatan yang terencana dan terjadwal dengan sistematis, serta belum menyusun bahan atau materi pembelajaran dalam sebuah

³ Siti Kholilah, "Dampak Menitipkan Orang Tua Ke Panti Jompo," accessed February 7, 2024, <https://www.kompasiana.com/sitikhililah0894/6182815dffe7b508ac7acc33/dampak-menitipkan-orang-tua-ke-panti-jompo>.

⁴ Fatwa Tentama, "Hubungan Inferioritas Dengan Self-Acceptance Pada Penyandang Tuna Daksa," in *Hubungan Inferioritas Dengan Self-Acceptance Pada Penyandang Tuna Daksa* (Seminar Nasional Membangun Sinergi Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah V Yogyakarta dengan Masyarakat Melalui Penelitian Dosen, Kopertis Wilayah 5, 2011), <https://eprints.uad.ac.id/2755/>.

⁵ James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality* (Springer Science & Business Media, 2009), 96.

kurikulum. Oleh karena itulah, Program Pendidikan Agama Kristen (PAK) Lansia di gereja memerlukan perhatian khusus. Lansia, sebagai individu yang memiliki potensi yang masih belum tergali sepenuhnya, membutuhkan dukungan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Barbara Hudson, gereja harus memahami bahwa lansia memiliki kekayaan pengalaman dan waktu. Mereka seharusnya diberi kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melibatkan mereka dalam kegiatan gerejawi. Lansia juga bisa menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan dari Tuhan untuk menerima proses penuaan dalam hidup mereka, meskipun hal ini terasa sulit.⁶ Oleh karena itu pemimpin gereja, para pengajar dan si Lansia mampu berdiskusi bersama dan berpartisipasi secara aktif untuk mampu membuat sebuah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan para lansia serta sekaligus memberikan kesempatan bagi lansia mampu mengalihkan pandangannya dari segala pemikiran negatif terkait perubahan fisik, merasa kesepian, ditelantarkan dan perubahan psikososial yang sedang dihadapinya.

Pada makhluk hidup, proses pertumbuhan dan perkembangan terus berlangsung dari masa prenatal hingga masa tua. Salah satu ciri fisik saat memasuki usia tua adalah adanya penyusutan pada organ-organ penting dan perubahan seperti munculnya uban pada rambut. Pada masa muda, rambut biasanya berwarna hitam, tetapi ketika memasuki usia lanjut, rambut secara umum akan mengalami perubahan warna menjadi putih atau kelabu.⁷ Penuaan adalah suatu proses alami yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan-perubahan anatomis, fisiologis, dan biomekanis dalam sel-sel tubuh yang mempengaruhi fungsi sel, jaringan, dan organ tubuh. Ketika memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia mungkin tidak siap menghadapi dan mengatasi tantangan masa tua, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang muncul. Mereka mungkin merasakan perasaan terasing, merasa tidak lagi diperlukan, dan kesulitan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak sembuh, kehilangan pasangan, dan berbagai perasaan tidak nyaman lainnya yang dialami oleh lanjut usia. Seorang pengurus perkumpulan Posyandu di Gatak, Pabelan, Sukoharjo menyampaikan bahwa banyak lansia di daerah tersebut tinggal bersama anak-anak mereka. Namun, karena keluarga juga memiliki aktivitas masing-masing, terkadang mereka tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada lansia. Komunikasi antara lansia dan keluarga juga kurang intensif. Selain itu, mayoritas lansia di daerah ini masih bekerja, sehingga frekuensi dan intensitas komunikasi dengan

⁶ Lusia Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 1-24, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630>.

⁷ Moh Sholihuddin and Muhamad Jalil, "Uban Dalam Perspektif Biologi Dan Teologi," *Journal Of Biology Education* 1, no. 1 (July 20, 2018): 47-56, <https://doi.org/10.21043/job.e.v1i1.3558>.

keluarga juga terbatas. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif pada kualitas hubungan antara keluarga dan lansia.⁸

Seiring bertambahnya usia, gangguan fungsional, depresi, dan ketakutan dapat menyebabkan lanjut usia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya, lanjut usia yang sebelumnya sudah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri cenderung semakin sulit dalam menyesuaikan diri pada masa-masa selanjutnya.⁹ Hal ini juga tidak lepas persoalan kaum jemaat yang memasuki usia lansia. Sudah sejauh mana gereja mengambil peran dalam persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat yang mermasukki usia lansia. Harus diperhatikan secara serius bahwa persoalan yang dialami oleh jemaat lansia sangat kompleks. Sebagai contoh yang didasarkan pada pembicaraan penulis ketika bertemu dengan para lansia dimana mereka saat berada pada masa usia aktif bekerja harus dengan terpaksa karena batasan usia mulai tidak lagi bisa bekerja dalam dunia kerja dan saat itulah mereka mengalami apa yang disebut sebagai *Post power syndrome* dan gereja hendaknya tidak menitikfokuskan persoalan itu dengan penyelesaian dari aspek spritualitas semata. Ketika gereja bertitikfokus pada aspek spritualitas semata, maka gereja akan terjebak pada kegiatan rutinitas ibadah dan tentunya hal ini tidak akan menyelesaikan persoalan.¹⁰

Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan program pembinaan iman, yang dimulai dengan pengembangan kurikulum Program Aktif Kehidupan (PAK) Lansia yang dapat memenuhi kebutuhan para lansia tidak hanya kegiatan rohani semata saja tapi mampu mengajak para lansia untuk tetap aktif dari segala bidang yang mereka miliki saat masih muda. Kurikulum PAK Lansia ini difokuskan pada pengalaman, tindakan, dan refleksi yang dapat dilibatkan oleh lansia dalam proses pembuatan kurikulumnya. Dengan pendekatan desain kurikulum yang berorientasi pada musyawarah design (*Deliberative design*) gereja dapat memberikan solusi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pembinaan iman dan potensi lansia dalam lingkungan masyarakat demi terwujudnya Program Aktif kehidupan para lansia.

Pembangunan spritualitas terhadap lansia sangatlah penting.¹¹ Namun, pendidikan gereja hendaknya tidak hanya berfokus pada satu titik spritualitas semata. Pendidikan

⁸ Siti Annisa Mulyaningsih et al., "Permasalahan Lansia Di Era 4.0 : Peran Keluarga Dan Lansia | Abdi Psikonomi," March 18, 2022, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdipsikonomi/article/view/73>.

⁹ Afrizal Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (December 30, 2018): 91–106, <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.

¹⁰ Handreas Hartono, "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 11–21, <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.9>.

¹¹ Nur Ilmi, Eny Sutria, and Patima Patima, "PROBLEM DEPRESI LANSIA DAN SOLUSI DENGAN TERAPI SPRITUAL (Literature review: Problem Depression of erderly and the solution with spiritual therapy)," *Journal of Islamic Nursing* 3, no. 1 (July 28, 2018): 32–39, <https://doi.org/10.24252/join.v3i1.5473>.

Agama Kristen lansia atau pembinaan usia lanjut perlu dirumuskan secara baik sehingga para jemaat lansia bisa terlayani secara baik. Untuk itulah perlu mendesain kurikulum PAK lansia berbasis kurikulum deliberasi. Kurikulum deliberasi berangkat dari masalah yang dialami para lansia dan berjalan menuju cara pemecahan masalah dalam konteks PAK lansia. Hal ini dimungkinkan karena sejalan dengan persoalan kompleks para kaum lansia seperti yang sudah dijelaskan diatas. Pada sisi lain, desain kurikulum deliberasi untuk lansia sangat minim ditemukan. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan program atau Kurikulum PAK Lansia sebagai tempat bagi para lanjut usia untuk mengaktualisasikan diri dengan merancang Kurikulum PAK Lansia yang difokuskan pada musyawarah antara Gereja, Pendidik, Aktifis gereja, dan Para lanjut usia agar dapat berpartisipasi dalam menyampaikan kekhawatiran mereka sesuai dengan kemampuan atau bakat yang dimiliki. Mereka memiliki kesempatan untuk mencapai otonomi aktif, bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek dalam kegiatan keagamaan dan dalam masyarakat secara umum. Mereka diakui sebagai individu yang memiliki kekayaan pengalaman dan bagaimana desain kurikulum PAK lansia berbasis kurikulum deliberasi mampu menciptakan sebuah kurikulum yang dibutuhkan oleh lansia tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematik literatur review dengan pendekatan studi Pustaka. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal ini adalah penelitian kualitatif yang melibatkan analisis beberapa teori terbaru yang terpublikasikan dalam buku dan jurnal. Data untuk artikel ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang terkait dengan teori yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada ide-ide dan pendapat para ahli, yang tidak dapat diukur secara angka. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif melalui tulisan, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dan tinjauan literatur yang relevan dengan masalah penelitian.¹²

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Deliberasi

Kurikulum deliberasi termasuk dalam model pendekatan nonteknikal yang mengutamakan pada peserta didik dari pada tujuan kurikulum dimana dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum itu sendiri didasari oleh permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pendidik mendiskusikan pandangan-pandangan setiap

¹² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 45.

para pendidik dan naradidik.¹³ Tantangan terbesar dalam pendekatan model deliberasi ini ialah dalam mendesain kurikulum model deliberasi dengan cara membawa berbagai variasi kebiasaan, nilai-nilai dan pemikiran para pendidik maupun peserta didik menjadi satu sehingga munculnya tujuan kurikulum tersebut. Pendekatan model ini mengandalkan sistem berpikir dan pada umpan balik serta penyesuaiannya. Proses deliberasi muncul atas permasalahan menuju pemecahannya. Proses itu berkembang dalam konteks masalah-masalah yang berkembang pada masyarakat, kemudian orang-orang sadar dan membawa ide-ide, agenda dan pandangan masing-masing masuk dalam proses deliberasi.¹⁴

Tokoh Pencetus Kurikulum Deliberasi

Pada tahun 1969, pada pertemuan tahunan Asosiasi Riset Pendidikan Amerika, Joseph Schwab menyampaikan pidatonya yang sekarang terkenal ke Divisi B, sebuah sub-kelompok organisasi yang kemudian disebut "Kurikulum dan Tujuan." Dia berbicara kepada khalayak akademis yang sebagian besar terlibat dalam penelitian kurikulum, konstruksi kurikulum, atau pengembangan teori kurikulum. Dia memilih melakukan ini dengan berfokus pada sifat masalah kurikulum dan hubungannya dengan teori pendidikan dan dengan menggunakan suatu bentuk argumen yang, secara khas, mengilustrasikan metode yang diusulkan. Dia kemudian memberikan diagnosis, dan argumen untuk mendukung diagnosisnya: "penyakit" itu disebabkan oleh "kecenderungan teoretis" para peneliti kurikulum. Teori, menurutnya, memiliki keterbatasan serius atau "ketidakmampuan", begitu dia menyebutnya.¹⁵

Abstraksi adalah salah satu "wakil" teori karena "tindakan nyata. Pernyataan Schwab menarik perhatian pendengarnya dan dibicarakan dengan gencar. Ini, tentu saja, persis seperti yang dia maksudkan. Ingatlah bahwa tujuannya adalah untuk meyakinkan para pendengarnya agar meninggalkan cara-cara lama dan melakukan kegiatan yang berbeda. Tentu saja ini tidak akan terjadi kecuali proposalnya diperdebatkan dengan penuh semangat. Dan mereka diperdebatkan, paling mencolok pada pertemuan Asosiasi berikutnya. Apakah kurikulum benar-benar sekarat, sudah mati dan terkubur, atau hidup dan sehat di berbagai pusat kegiatan? Apakah itu bidang yang dipagari dan dibatasi dengan jelas atau apakah itu perkebunan yang menjadi liar? Apakah ditandai dengan penangkapan, fragmentasi, dan ketidakpuasan?

¹³ Heather Goodin and David Stein, "Deliberative Discussion as an Innovative Teaching Strategy," *The Journal of Nursing Education* 47 (July 1, 2008): 272-74, <https://doi.org/10.3928/01484834-20080601-03>.

¹⁴ Allan Ornstein and Francis Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th edition (Pearson, 2016), 86.

¹⁵ Lydia Nivea Permatasari Silaban, Tiur Imeldawati, and Lamtiur Pasaribu, "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 24, 2023): 38-46.

Meskipun diskusi ini menarik, terkadang terbuka, dan terkadang lucu, mereka dengan baik mengilustrasikan gejala krisis yang ditunjukkan Schwab dalam pidatonya. Alih-alih terlibat dalam musyawarah tentang apa yang harus dilakukan guru sejati dengan siswa nyata, para akademisi tampaknya lebih suka mengambil penerbangan ke atas atau ke samping dengan membahas keadaan bidang kurikulum. Pidato Schwab kemudian diterbitkan dengan judul "*The Practical: A Language for Curriculum*" (Schwab: 1969 dan 1970), dan, karena ini adalah yang pertama dari empat makalah dengan kata 'Praktis' yang dimasukkan dalam judul, maka makalah ini menjadi dikenal sebagai *Praktis* pertama. Yang kedua dan ketiga dari "makalah praktis" menyusul dua dan empat tahun kemudian (Schwab: 1971, 1973). Ketiga makalah ini segera menjadi salah satu karya yang paling sering dikutip dalam dua jurnal kurikulum bahasa Inggris utama, *Penyelidikan Kurikulum* dan *Jurnal Studi Kurikulum* dan penyebutan makalah ini hampir wajib dalam semua teks kurikulum kontemporer. Tetapi ada sedikit bukti peningkatan aktivitas praktis. Untuk alasan ini, Schwab menerbitkan makalah praktis keempat pada tahun 1983, ironisnya diberi judul "Sesuatu untuk Dilakukan Profesor Kurikulum."

Dengan cara yang sama seperti teori pembelajaran transformatif menanggapi pendekatan "teknisi" terhadap jenis pembelajaran yang linier, maka teori kurikulum deliberatif lahir dari reaksi terhadap apa yang kemudian dikenal sebagai Rasional Tyler.¹⁶ Sebuah prosedur administratif yang linier untuk pengembangan kurikulum. Empat fase dasar pengembangan kurikulum dari Tyler telah mendominasi bidang ini selama beberapa dekade. Pendidik harus mengikuti langkah-langkah berikut: pertama, memilih dan mendefinisikan tujuan pembelajaran; kedua, memilih dan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai; ketiga, mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai efek kumulatif yang maksimal; dan keempat, mengevaluasi kurikulum. Namun, banyak ahli di bidang teori kurikulum tidak lagi melihat masalah kurikulum sebagai masalah "teknis", yaitu masalah "bagaimana". Sebaliknya, masalah-masalah tersebut sebenarnya adalah masalah "mengapa", yang berarti apa yang sebelumnya hanya merupakan sesuatu yang harus dipecahkan, sekarang menjadi sesuatu yang harus dipahami dan diselesaikan. Pada intinya, bidang teori kurikulum telah bertransformasi dari pengembangan kurikulum menjadi pemahaman.¹⁷ Cara-cara sistematis untuk menciptakan kurikulum linier telah memberi jalan bagi penyelidikan deliberatif.¹⁸

¹⁶ Marvin J. Ed. Taylor, *An Introduction to a Christian Education*, First Edition (Nashville: Abingdon, 1966), 147.

¹⁷ William F. Pinar et al., *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*, 5th edition (New York: Peter Lang Inc., International Academic Publishers, 2006), 8.

¹⁸ istikomah, "Pembelajaran Transformatif – Deliberatif; Upaya Mengembangkan Konsep Dan Strategi Pendidikan Islam Di Indonesia | Seminar IQRA," *Seminar IQRA* 1, no. 1 (2021): 1401–31.

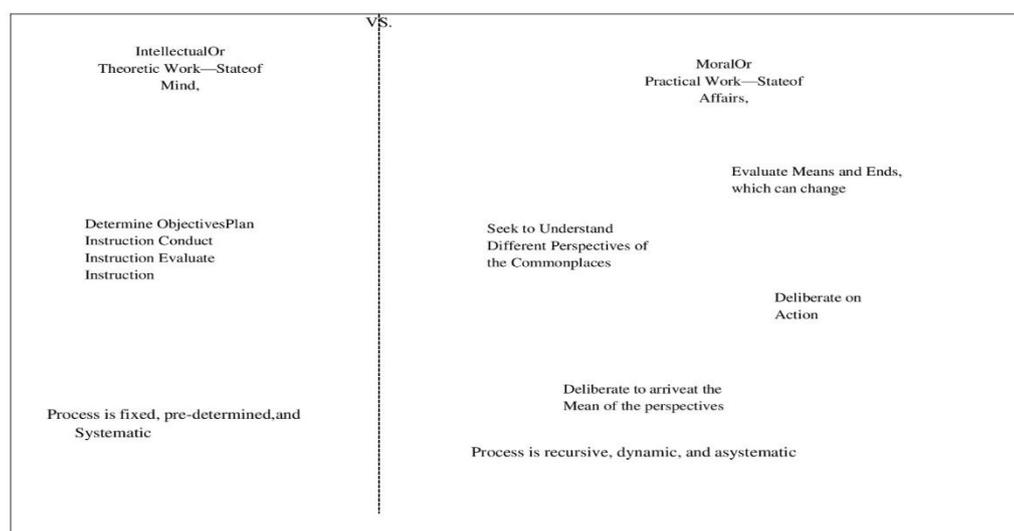
Wacana dan pertukaran dialogis digunakan untuk mencapai pemahaman dalam kerangka pembelajaran transformatif, seperti halnya diskusi dan musyawarah yang digunakan dalam kerangka teori kurikulum deliberatif. Musyawarah menekankan pada proses penyelidikan reflektif untuk membangun kurikulum. Schwab, yang pertama kali mengartikulasikan teori ini dalam beberapa bagian pada tahun 1950-an dan 1960-an, namun lebih banyak lagi pada tahun 1970, merupakan seorang pendidik terkemuka yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide kurikulum dari Teachers College di Universitas Columbia dan Universitas Chicago. Ia pensiun dari universitas tersebut sebagai profesor pendidikan pada tahun 1974. Ia sangat dipengaruhi oleh gaya berfilsafat Dewey, di mana dikatakan bahwa ia meninggalkan "setiap niat untuk 'membuktikan' demi menggerakkan manusia [sic] untuk merekonstruksi dan menguji melalui praktik".¹⁹ Pada tahun 1970, ia telah mengembangkan sebuah kerangka kerja yang ia sebut sebagai "bahasa praktis untuk kurikulum" (hal. 287). Yang menarik, ia merasa bahwa bidang kurikulum itu sendiri telah menjadi mati suri karena penekanan yang berlebihan pada teori, namun masalahnya bukanlah bahwa kurikulum perlu mengalihkan fokusnya pada aplikasi. Sebaliknya, "ia memandang masalah kurikulum sebagai masalah praktis tentang pilihan, tindakan, kebijakan pendidikan, dan praktik dalam situasi yang lengkap, unik, dan kompleks, di mana sistem kepercayaan memainkan peran sentral".²⁰

Hal ini merupakan reaksi terhadap prinsip-prinsip dasar desain kurikulum Tyler dan bukti pengaruh Dewey. Schwab mencatat pada awal tahun 1959 bahwa, bagi Dewey, "situasi belajar yang efektif bukanlah situasi yang mengarah pada rute tercepat dan ternyaman untuk menguasai kebiasaan dan sikap, menggunakan ajaran dan pengetahuan terapan, tetapi situasi yang provokatif untuk melakukan refleksi, eksperimen, dan revisi" (Schwab, 1978, hlm. 173). Schwab menerapkan ide ini pada pengembangan kurikulum. Proses musyawarah dalam inkuiri kurikulum kemudian dilihat sebagai praktik rekursif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang akan terus mengarah pada praktik menciptakan dan menciptakan kembali pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Gambar 1 mengilustrasikan perbedaan antara proses sistematis dan proses musyawarah dalam merancang kurikulum seperti yang dijelaskan oleh Schwab.

¹⁹ Ian Westbury, "Reading Schwab's the 'Practical' as an Invitation to a Curriculum Enquiry," *Journal of Curriculum Studies* 45, no. 5 (October 1, 2013): 640-51, <https://doi.org/10.1080/00220272.2013.795246>.

²⁰ Melissa Sexton, Karen R. Harris, and Steve Graham, "Self-Regulated Strategy Development and the Writing Process: Effects on Essay Writing and Attributions," *Exceptional Children* 64, no. 3 (1998): 295-311, <https://doi.org/10.1177/001440299806400301>.

Figure 1 Basic Premises of Schwab's Theory: The Theoretic Versus The Practical



Tahapan Desain Kurikulum Deliberasi

Model deliberasi terdiri atas enam tahap: pertama, Pandangan publik. Dalam tahapan pertama ini setiap orang berkumpul untuk mengemukakan pandangannya masing-masing mengenai hakikat dan tujuan kurikulum, memberikan saran, tuntutan serta usulan tentang konten dan pedagogi serta identifikasi informasi yang dianggap relevan dengan kurikulum dan pembelajaran. Hal itu dibuat untuk mendiskusikan peran siswa, lingkungan belajar yang optimal serta peran guru yang lebih baik serta tantangan yang akan dihadapi. Kedua, Elaborasi perbedaan dan persamaan pendapat. Dalam tahap ini mulai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendapat tentang tujuan Pendidikan, konten kurikulum dan pendekatan instruksional. Semua pandangan diterima dengan baik sebagai masukan pada tahap pengembangan kurikulum.

Ketiga, Penjelasan posisi masing-masing. Setiap anggota pembuat kurikulum menjelaskan posisi mereka masing-masing dan alasan semua posisi disertai dengan usulan atas pemecahan masalah yang disampaikan. Keempat, Penjelasan perubahan posisi. Setiap anggota bisa mengubah posisi mereka berdasarkan informasi yang diperoleh dari dari tahapan sebelumnya. Kelima, Permusyawaratan pandangan yang berbeda-beda. Setiap anggota mampu berusaha mencapai kesepakatan tentang konten kurikulum, pendekatan instruksional dan tujuan Pendidikan. Artinya pada tahap ini semua anggota dalam pembuatan kurikulum melakukan negosiasi dan persuasi dengan memberikan argumentasi yang dapat diterima dan mampu mengarah pada solusi atas kebutuhan Pendidikan yang berkembang dalam proses.

Keenam, Penetapan keputusan. Dalam tahapan ini setiap anggota sudah menemukan konsensus tentang hakikat, dan tujuan kurikulum termasuk spesifikasi topik-topik kurikuler, pedagogi, materi ajar, lingkungan sekolah, dan metode implementasi. Tahap terakhir. Dalam tahapan ini telah dicapai suatu pandangan umum tentang pendekatan teknis dan non teknis terhadap pengembangan kurikulum.²¹

Dapat disimpulkan bahwa model deliberasi merupakan suatu pendekatan nonsaintifik dan nonteknikal yang bersifat subjektif, personal dan transaksional yang berbeda dengan pendekatan saintifik-teknikal yang berangkat dari masalah dan berjalan menuju cara permasalahannya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Lanjut Usia

Pengertian PAK Lansia

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah usaha gereja untuk membina anggota-anggota yang dipercayakan terhadap pemeliharaan gereja dari semua golongan umur dengan berbagai cara dan bentuk, misalnya dengan pengajaran dan pelatihan keterampilan agar terwujudnya iman Kristen dalam kehidupan mereka. Sebagai pendidikan dalam konteks yang lebih luas, Pendidikan Agama Kristen sudah semestinya memberikan ruang bagi pendidikan lanjut usia. Sesuai dengan ruang pembelajaran PAK yang meliputi keluarga, masyarakat, sekolah, gereja, dan media sosial, maka pendidikan lanjut usia pun perlu dimasukkan dalam ruang-ruang PAK tersebut. Di sekolah dan universitas, kurikulum PAK sudah semestinya memuat kandungan tentang pendidikan lanjut usia. Di gereja, lebih banyak hal dapat dilakukan. Mulai dari pengajaran (materi khobah, materi sekolah minggu), program-program gereja, pelayanan kategorial sudah semestinya memberikan atensi dan ruang partisipasi bagi para lanjut usia ataupun sekedar meningkatkan kesadaran jemaat tentang kaum lanjut usia. Di masyarakat dan media sosial, isu-isu yang terkait dengan lanjut usia juga perlu mendapat porsi yang lebih memadai sebagaimana isu-isu lain yang terkait dengan rentang usia anak-anak remaja, maupun dewasa. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang lebih memberi perhatian dan ruang partisipasi bagi para lansia masih terbuka lebar.²²

Secara khusus PAK perlu memberi perhatian lebih di dalam ruang keluarga. Para lanjut usia bukanlah satu kelompok terpisah, melainkan anggota keluarga. Artinya PAK melalui jalur keluarga secara utuh akan membantu para lanjut usia maupun anggota keluarga yang lain saling mendukung para lansia dalam menghadapi masa tuanya. Sasaran pendidikan lanjut usia bukan hanya orang usia lanjut tetapi juga di rentang usia lain. Manfaat pendidikan lanjut usia bagi para lansia antara lain: pertama, Memberikan

²¹ Ornstein and Hunkins, *Curriculum*, 384.

²² Silaban, Imeldawati, and Pasaribu, "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen."

pengetahuan tentang masa lanjut usia yang akan ditempuh. Kedua, Mendorong orang dewasa mempersiapkan diri menghadapi masa lanjut usia dengan melakukan perencanaan menjalani masa tua yang berhasil. Ketiga, Mempersiapkan mental emosional menghadapi berbagai hal yang akan dialami pada masa usia tersebut. Keempat, Mempersiapkan kondisi spiritual dalam menghadapi masa lanjut usia. Kelima, Memupuk semangat untuk terus berkontribusi secara bermakna bagi orang sekitar. Keenam, Menghindarkan diri dari keterasingan dan kesendirian. Ketujuh, Memahami proses penuaan yang akan terjadi pada siapapun. Kedelapan, Membekali diri dengan pengetahuan dan kesadaran bagaimana bersikap yang positif terhadap kaum lanjut usia. Kesembilan, Menumbuhkan kesadaran untuk memberikan dukungan bagi kaum lanjut usia dalam menjalani masa penuaannya. Kesepuluh, Meningkatkan penghargaan terhadap waktu, baik dalam kaitannya dalam perspektif kehidupan secara umum maupun dalam kaitannya untuk mengingat panggilan Tuhan dalam kehidupan setiap pribadi yang berbeda.²³

Tujuan PAK Lansia

Tujuan dari PAK ialah usaha membawa pribadi seseorang untuk menjadi dewasa dalam Kristus (Ef. 3:14). Dewasa yang dimaksudkan bukan dewasa berdasarkan usia melainkan secara kerohanian sesuai dengan perkembangannya. Dalam PAK, orientasi utamanya adalah untuk membimbing setiap individu dalam memahami tujuan dan rencana Allah dalam Kristus agar mereka dapat terus berkembang dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wenner, bahwa tujuan PAK adalah untuk membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya melalui pendidikan kontemporer, sehingga mereka dapat mengenal dan mengalami tujuan serta rencana Allah dalam Kristus dalam segala aspek kehidupan, serta untuk mempersiapkan mereka untuk pelayanan yang efektif.²⁴ Melalui pengembangan kualitas kepribadian akan terdorong untuk meraih tujuan. Kepribadian yang berkualitas sangat berdampak kuat dalam meraih keberhasilan dan memberi semangat untuk berkembang. Dengan berkualitasnya kepribadian, maka akan lebih maksimal hasilnya.²⁵ Jadi tujuan PAK lansia ialah bagaimana gereja mampu memberikan pelayanan kepada lansia untuk mampu menghadapi setiap persoalan dimasa-masa lansia dan tetap aktif serta berkarya dalam pelayanan.

²³ Sara McKee, *Age of Opportunity Transforming the Lives of Older People in Poverty* (Britain: The Centre For Social Justice, 2011), 30.

²⁴ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93–114, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

²⁵ "Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga | Santoso | Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan," accessed October 16, 2023, <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/20>.

Manfaat PAK Lansia

Manfaat dari PAK Lansia adalah untuk memberikan motivasi kepada masyarakat atau kaum gerejawi untuk harus menerima tentang keberadaan mereka pada usia lanjut. Jika PAK mengarah pada pemanfaatan tersebut maka akan semakin banyak masyarakat diluar sana yang dapat mengantisipasi tentang ketakutan akan masa Lansia. Usia yang lanjut bukan sebagai beban yang akan menyusahakan dirinya sendiri atau orang lain, tetapi beban adalah sebuah keharusan yang akan dijalani oleh manusia. Di dalam dunia moderen ini banyak sekali yang belum menyadari tentang umur panjang atau berkat yang di berikan oleh Tuhan dalam bentuk usia. Salah satu contoh di lingkungan penulis sendiri, ada beberapa masyarakat atau umat yang masih saja menyia-nyiakan umur panjang itu. Ada yang beranggapan bahwa umur panjang, harta kekayaan, keluarga yang harmonis dan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi itu karena hasil kerja kerasnya sendiri. Tetapi mereka lupa bahwa ada beberapa motivasi yang berkata “semua orang hidup karena kemurahan Tuhan” dan “ Bukan sebuah kebetulan Tuhan menganugerahkan umur panjang”. Sebagai manusia yang berdosa pemaknaan kata-kata justru dapat menyadarkan kita bukan saja lansia, tetapi bagi kita yang nantinya akan menuju pada usia tersebut. Lansia sebagai generasi yang sudah tidak memiliki “masa depan” tetapi justru memiliki beberapa pengalaman yang sangat penting untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh mereka.²⁶ Bagaimana mereka berhasil melewati dinamika (asam dan garam) kehidupan yang begitu banyak sampai mereka berada pada tahap lansia.

Desain kurikulum PAK Lansia berdasarkan Kurikulum Deliberasi

Kurikulum merupakan sebuah sistem dan sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁷ Sebagaimana pelayanan pembinaan dan bimbingan adalah tugas yang sangat strategis dan punya peran penting dewasa ini, tentu adanya penyesuaian pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan zaman agar makin maju dan dinamis.²⁸ Untuk itu, dalam kegiatan pembinaan atau pendidikan kurikulum menjadi hal yang sangat urgen dan mutlak ada. Perlu diakui bahwa kurikulum tidak hanya cukup memuat kompetensi-kompetensi anak didik, tetapi juga harus berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia dengan tujuan untuk meningkatkan martabat manusia. Pada tingkat ini, diperlukan kurikulum yang bersifat integratif sebagai

²⁶ Rahajeng et al., “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design.”

²⁷ and Demy Jura Sinaga, Solmeriana, “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Ibadah Yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah Di Balai Kota Propinsi DKI Jakarta,” *Jurnal Shanan* 3 2 (2019): 1-25.

²⁸ Joko Santoso, “Implementasi Pelayanan Konseling Holistik Terintegrasi Aspek Teologi, Psikologi Dan Skill Konseling,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (June 27, 2020): 149-64, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.66>.

sistem pembelajaran yang menyelaraskan berbagai muatan pembelajaran dan memperhatikan realitas kebutuhan hidup manusia. Kurikulum sebagai sistem pembelajaran akan berhasil apabila dirancang, disusun, dan diterapkan dengan baik dan benar. Desain kurikulum berarti suatu proses perencanaan dan seleksi elemen, teknik dan prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Ada empat komponen penting dalam mendesain kurikulum yaitu menetapkan tujuan, menetapkan pengalaman belajar melalui materi ajar, mengorganisasikan pengalaman belajar guna mewujudkan tujuan melalui metode, strategi, alat dan media pembelajaran, serta menetapkan cara evaluasi.²⁹

Pertama, menetapkan tujuan kurikulum pembinaan PAK lansia berdasarkan kurikulum deliberasi. Dalam hal menetapkan tujuan, kurikulum deliberasi bertitik tolak pada musyawarah. Artinya kurikulum deliberasi menempatkan siswa (lansia) bukan sebagai objek kurikulum melainkan sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek. Artinya bahwa dalam menetapkan tujuan dari kurikulum untuk pembinaan lansia, para lansia dilibatkan secara aktif dalam sebuah forum diskusi untuk merumuskan secara bersama apa tujuan yang hendak dicapai. Pada tataran inilah konsep kurikulum deliberasi tercermin yaitu dari kita oleh kita dan untuk kita. Tidak ada relasi kuasa dalam penetapan tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan melalui kurikulum deliberasi.

Kedua, menetapkan pengalaman belajar. Pondasi filosofis kurikulum deliberasi sangat jelas menginstruksikan bahwa segala sesuatu harus ditetapkan melalui musyawarah. Dalam hal menetapkan pengalaman belajar bagi pembinaan PAK lansia, maka hal itu harus ditanyakan dalam forum bersama untuk mencapai mufakat bahwa apa-apa saja yang menjadi kebutuhan mereka. Dari hasil rumusan kebutuhan itulah disusun materi ajar yang menjawab kebutuhan mereka sebab proses kurikulum deliberasi berkembang dari masalah menuju ke pemecahannya.

Ketiga, mengorganisasikan pengalaman belajar guna mewujudkan tujuan melalui metode, strategi, alat dan media pembelajaran. Para pendidik atau stakeholder dalam proses pembinaan lansia harus menyadari situasi bahwa tiap-tiap peserta lansia membawa pandangan, ide-ide, agenda dan lain sebagainya masing-masing kedalam proses deliberasi. Oleh sebab itu dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam pembinaan PAK lansia melalui metode, strategi, alat serta media pembinaan harus mempertimbangkan hal-hal tersebut.

Keempat, menetapkan cara evaluasi. Hakikat dari evaluasi kurikulum adalah bagaimana mengetahui apakah tujuan yang sudah ditetapkan dalam proses pembinaan sudah tercapai. Evaluasi kurikulum berperan penting dalam memberikan informasi dan umpan balik kepada pengambil keputusan pendidikan dalam proses

²⁹ Junihot M Simanjuntak, Sekolah Tinggi, and Teologi Kharisma, "WARGA JEMAAT Junihot M . Simanjuntak" 12, no. 2 (2014).

pengambilan keputusan. Evaluasi ini memberikan informasi yang berharga terkait kurikulum dan proses pembelajaran, administrasi pendidikan, fasilitas pendukung, media pembelajaran, dan berbagai aspek yang terkait dengan strategi perbaikan kurikulum, pembelajaran, manajemen, serta akuntabilitas pendidikan.

Melalui evaluasi kurikulum, pengambil keputusan pendidikan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang efektivitas kurikulum yang sedang diterapkan, kualitas pembelajaran yang terjadi, efisiensi pengelolaan fasilitas dan sumber daya, serta tingkat akuntabilitas dalam proses pembinaan pendidikan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.. Dalam proses evaluasi kurikulum deliberasi, evaluasi kurikulum dirancang oleh pendidik berdasarkan hasil deliberasi. Artinya bahwa semua komponen dalam proses pembinaan atau Pendidikan berkontribusi dalam merancang model evaluasi.

Tabel 2: Contoh Kurikulum PAK Lansia Berdasarkan Kurikulum Deliberasi

TEMA: Tak pernah berhenti		
PERTEMUAN KE-1	Topik Pembelajaran	Hingga Tua melayani
	Ayat Alkitab	Kej 12:1-3; Dan 9; Kisah Para rasul
	Tujuan Umum	Peserta didik tetap aktif dan selalu merasa dibutuhkan dalam pelayanan
	Tujuan Khusus	Dalam pembelajaran ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Menghargai usia lanjut: seseorang bersyukur atas usia lanjutnya akan memiliki apresiasi yang mendalam terhadap nilai dan keberhargaan kehidupan yang telah dijalani. • Mengakui nilai diri: Seseorang dapat menyadari bahwa keberadaannya tetap memiliki nilai yang unik dan berharga. Mereka melihat bahwa usia lanjut tidak mengurangi nilai dan martabat pribadi mereka. • Memaksimalkan kontribusi: meskipun usia lanjut, seseorang bersyukur akan menyadari bahwa mereka masih memiliki kontribusi bagi masyarakat dan sekitarnya. • Menjadi teladan: dalam usia lanjut peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kehidupan yang bermakna dan berarti dapat terus dijalani meskipun usia telah lanjut bagi generasi muda.
	Metode	Ceramah, diskusi, dan sharing
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencatat hal-hal yang membuat mereka merasa bersyukur dalam kehidupan mereka. • Peserta didik bergabung dengan kelompok dan berdiskusi dengan kelompok lainnya tentang bagaimana mereka tetap aktif dan berdampak walau masuk masa usia lanjut.
	Alokasi waktu	2 x 45 menit
	Media Pembelajaran	Alkitab, Laptop, Proyektor dan sound system

Berdasarkan penelitian pustaka yang dilakukan oleh peneliti mengenai desain kurikulum deliberasi terhadap PAK lansia diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, menjadikan pelayanan aktif dalam kelompok lanjut usia sebagai fokus dan kewajiban gereja yang komprehensif, sejalan dengan pelayanan pada segmen usia lainnya seperti pelayanan anak, remaja, pemuda dan lanjut usia. Kedua, kurangnya perhatian serius terhadap kurikulum pelayanan kelompok lanjut usia yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dikalangan pemimpin gereja dan jemaat akan pentingnya persiapan kurikulum PAK lansia. Ketiga, rencana kegiatan terkait pelayanan

kelompok lansia (PAK lansia) masih belum terstruktur dengan baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran PAK lansia di gereja menjadi sulit. Keempat, keterbatasan sumber daya manusia dalam lingkungan gereja, terutama mereka yang memiliki keterampilan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum PAK lansia yang sesuai dengan kebutuhan lansia di gereja, masih menjadi hambatan. Kelima, diperlukan pendeta, majelis, aktivis dan jemaat untuk duduk bersama fokus membicarakan penyusunan dan pengembangan desain kurikulum PAK lansia berdasarkan pendekatan kurikulum *deliberasi Jack Swach* sehingga mampu membuat tujuan pembelajaran, bahan dan materi ajar, metode belajar dan evaluasi belajar yang berpusat atau menjadikan orang-orang yang lanjut usia sebagai subjek agar terwujudnya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan PAK lansia.

Kesimpulan

Gereja melakukan berbagai upaya dalam pendidikan jemaatnya, salah satunya adalah dengan merencanakan program dan kurikulum pembelajaran yang terintegrasi dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen bagi orang dewasa lanjut atau lansia. Lansia menyadari bahwa mereka memiliki kekayaan berupa pengetahuan luas, pengalaman yang memadai, dan motivasi tinggi. Kurikulum PAK Lansia menggunakan pendekatan *deliberasi design* yang menekankan musyawarah dalam menentukan tujuan Pendidikan agar mampu membawa memecahkan masalah yang dihadapi dalam PAK lansia. Pendekatan ini mengarahkan gereja, dan para pendidik beserta dengan si Lanjut usia untuk duduk bersama menentukan tujuan Pendidikan berdasarkan masalah yang mereka alami agar menemukan pemecahannya dan memutuskan akan seperti apa kurikulum yang akan dibuat. Dalam konteks *deliberasi design*, kurikulum PAK Lansia memiliki beberapa karakteristik yang dapat menitikberatkan pada kepentingan pembelajaran. Ini meliputi tujuan kurikulum belajar, bahan dan materi ajar, lingkungan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar. Dalam hal tujuan kurikulum belajar, fokusnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan kelompok lansia tersebut berdasarkan keputusan bersama semua pihak dalam menentukan tujuan tersebut. Bahan dan materi ajar yang digunakan juga disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lansia, agar sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Lingkungan belajar juga perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi kebutuhan lansia, seperti kenyamanan fisik, aksesibilitas, dan interaksi sosial yang positif.

Metode belajar yang digunakan dalam kurikulum PAK Lansia juga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lansia. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, keterlibatan kelompok, dan penggunaan beragam strategi pembelajaran dapat menjadi efektif bagi lansia. Selain itu, evaluasi

pembelajaran juga harus mencerminkan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran yang relevan bagi lansia. Dalam proses pengembangan kurikulum PAK Lansia dengan deliberasi design, gereja perlu memberikan perhatian serius. Penting bagi perancang kurikulum untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik lansia, dan juga para stakeholder beserta dengan naradidik untuk duduk bersama menentukan keterampilan dalam merancang desain kurikulum yang sesuai. Dengan demikian, kurikulum PAK Lansia yang menggunakan *deliberation design* dapat menjadi lebih inklusif, akomodatif, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Kristen bagi kelompok lansia tersebut.

Daftar Pustaka

- Afrizal, Afrizal. "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (December 30, 2018): 91–106. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.
- Allu, Sintha Armus. "Lansia di Jemaat GMIT Efata Soe: Suatu Kajian Sosio-Teologis." Thesis, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/19945>.
- Ed. Taylor, Marvin J. *An Introduction to a Christian Education*. First Edition. Nashville: Abingdon, 1966.
- Gladstone, William, and Pen. Jeanette M Lesmana. *Apakah Mental Anda Sehat*. Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo, 1994.
- Goodin, Heather, and David Stein. "Deliberative Discussion as an Innovative Teaching Strategy." *The Journal of Nursing Education* 47 (July 1, 2008): 272–74. <https://doi.org/10.3928/01484834-20080601-03>.
- Hartono, Handreas. "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 11–21. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.9>.
- Ilmi, Nur, Eny Sutria, and Patima Patima. "Problem Depresi Lansia Dan Solusi Dengan Terapi Spritual (Literature review: Problem Depression of erderly and the solution with spiritual therapy)." *Journal of Islamic Nursing* 3, no. 1 (July 28, 2018): 32–39. <https://doi.org/10.24252/join.v3i1.5473>.
- Istikomah. "Pembelajaran Transformatif – Deliberatif; Upaya Mengembangkan Konsep Dan Strategi Pendidikan Islam Di Indonesia | Seminar IQRA." *Seminar IQRA* 1, no. 1 (2021): 1401–31.
- Kholilah, Siti. "Dampak Menitipkan Orang Tua Ke Panti Jompo." Accessed February 7, 2024. <https://www.kompasiana.com/sitikhohlah0894/6182815dffe7b508ac7acc33/dampak-menitipkan-orang-tua-ke-panti-jompo>.

- McKee, Sara. *Age of Opportunity Transforming the Lives of Older People in Poverty*. Britain: The Centre For Social Justice, 2011.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyaningsih, Siti Annisa, Indah Cahya Pamungkas, Aniza Ramadhany, and Santi Sulandari. "Permasalahan Lansia Di Era 4.0 : Peran Keluarga Dan Lansia | Abdi Psikonomi," March 18, 2022. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdipsikonomi/article/view/73>.
- Nelson, James M. *Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer Science & Business Media, 2009.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93-114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Ornstein, Allan, and Francis Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th edition. Pearson, 2016.
- "Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga | Santoso | Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan." Accessed October 16, 2023. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/20>.
- Pinar, William F., William M. Reynolds, Patrick Slattery, and Peter M. Taubman. *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. 5th edition. New York: Peter Lang Inc., International Academic Publishers, 2006.
- Rahajeng, Lusya, Sanga Harapan, Mersy Karlin, and Steven Ketti. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 1-24. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630>.
- Santoso, Joko. "Implementasi Pelayanan Konseling Holistik Terintegrasi Aspek Teologi, Psikologi Dan Skill Konseling." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (June 27, 2020): 149-64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.66>.
- Sexton, Melissa, Karen R. Harris, and Steve Graham. "Self-Regulated Strategy Development and the Writing Process: Effects on Essay Writing and Attributions." *Exceptional Children* 64, no. 3 (1998): 295-311. <https://doi.org/10.1177/001440299806400301>.
- Sholihuddin, Moh, and Muhamad Jalil. "Uban Dalam Perspektif Biologi Dan Teologi." *Journal Of Biology Education* 1, no. 1 (July 20, 2018): 47-56. <https://doi.org/10.21043/jobv1i1.3558>.
- Silaban, Lydia Nivea Permatasari, Tiur Imeldawati, and Lamtiur Pasaribu. "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran

- Pendidikan Agama Kristen." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 24, 2023): 38–46.
- Simanjuntak, Junihot M, Sekolah Tinggi, and Teologi Kharisma. "WARGA JEMAAT Junihot M . Simanjuntak" 12, no. 2 (2014).
- Sinaga, Solmeriana, and Demsey Jura. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Ibadah Yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah Di Balai Kota Propinsi Dki Jakarta." *Jurnal Shanan* 3 2 (2019): 1–25.
- Tentama, Fatwa. "Hubungan Inferioritas Dengan Self-Acceptance Pada Penyandang Tuna Daksa." In *Hubungan Inferioritas Dengan Self-Acceptance Pada Penyandang Tuna Daksa*. Kopertis Wilayah 5, 2011. <https://eprints.uad.ac.id/2755/>.
- Westbury, Ian. "Reading Schwab's the 'Practical' as an Invitation to a Curriculum Enquiry." *Journal of Curriculum Studies* 45, no. 5 (October 1, 2013): 640–51. <https://doi.org/10.1080/00220272.2013.795246>.